

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada representasi kekerasan siber (*cyber violence*) dalam serial True Stalker (2024). Peneliti memilih serial ini karena secara eksplisit menampilkan berbagai bentuk kekerasan siber secara kompleks, mulai dari *cyber hacking*, *impersonation*, *cyber surveillance*, dan *cyber harrasment*. Kompleksitas kekerasan siber yang digambarkan dalam serial True Stalker (2024) menjadi menarik untuk dianalisis, karena setiap adegannya memperlihatkan bagaimana tindakan kekerasan siber berkembang dan mempengaruhi setiap orang di dalam serial tersebut.

Fenomena sosial terkait kekerasan siber saat ini direpresentasikan secara lengkap dengan bentuk yang naratif, visual, dan emosional di True Stalker (2024). Peneliti menemukan suatu fenomena bahwa kekerasan siber di serial ini dianggap permasalahan yang sepele. Sehingga penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana serial tersebut merepresentasikan isu tersebut melalui konflik dan beberapa penyelesaian yang dihadirkan.

Dalam penelitian ini saya memilih objek yaitu representasi kekerasan siber pada serial True Stalker 2024. Serial ini menampilkan berbagai bentuk kekerasan siber yang sering terjadi di dunia nyata, alur cerita dalam serial tersebut terasa relevan di masyarakat digital saat ini. Di mana media sosial tidak hanya menjadi

tempat berbagi informasi, tetapi juga bisa menjadi ruang munculnya tekanan psikologis dan kekerasan siber.

Ada alasan mengapa serial *True Stalker* (2024) menjadi salah satu subjek menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks isu kekerasan siber melalui serial tersebut. Ada beberapa adegan eksplisit menampilkan bahwa permasalahan yang muncul sering kali diselesaikan dengan tindakan serupa, yaitu disebabkan secara viral di media sosial. Oleh karena itu, menarik untuk mengeksplorasi bagaimana serial ini relevan dengan mereka yang mengalami kejadian tersebut di dunia nyata, sehingga dapat menanggapi isu dan dampak kekerasan siber.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif berguna untuk menjadi tolak ukur sikap dan persepsi masyarakat terhadap kekerasan siber lebih luas lagi. Saryono (2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk berbagai macam tujuan, seperti menyelidiki, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas dari pengaruh sosial yang sulit untuk dijelaskan (Cibadak, 2023. Hlm. 34.). Peneliti akan menggunakan semiotika milik Charles Sanders Peirce untuk menganalisis pemaknaan melalui peta konsep segitiga triadik dari potongan-potongan adegan di serial *True Stalker* (2024) yang menggambarkan bahaya dan dampak dari kekerasan siber di masyarakat.

Bertujuan untuk memahami bagaimana kekerasan siber direpresentasikan dalam serial ini peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menelusuri makna pada tanda-tanda yang muncul, seperti dialog, visual, ekspresi setiap karakternya. Dengan dibantu konsep segitiga triadik yang meliputi *representamen* (tanda), *object* (referen), dan

interpretant (penafsiran) (Puspitasari, 2021, hlm.10). Peneliti mencoba melihat pesan tentang kekerasan siber digambarkan melalui simbol-simbol yang ada dalam serial *True Stalker* (2024).

Kekerasan siber merupakan bentuk pelanggaran hak yang paling umum dan serius di seluruh dunia, khususnya Indonesia saat ini. Sayangnya Indonesia tidak secara spesifik mendefinisikan kejahatan siber. Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) Nomor 11 Tahun 2008, yang kemudian diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016, pada dasarnya merupakan hukum administrasi, tetapi juga mencakup beberapa ketentuan pidana (Aditya, 2021, hlm. 2)

UU ITE menyebutkan berbagai pelanggaran yang berkaitan dengan komputer seperti peretasan, penyadapan ilegal, perusakan (*deface*) situs web, pencurian identitas, dan gangguan sistem. Namun demikian, sebagian besar kejahatan ini telah diatur dalam peraturan perundang-undangan pidana lain, sehingga menyebabkan overkriminalisasi. (Fadilah, 2021, hlm. 1557)

Menurut *Violence Against Women Learning Network*, kekerasan berbentuk siber memiliki beberapa jenis, seperti (1) *Cyber hacking*, untuk mendapatkan informasi pribadi, (2) *Impersonation*, untuk mengakses suatu informasi bersifat pribadi dan berpura-pura menjadi orang lain, (3) *Cyber surveillance/stalking*, berupa terror atau pengamatan langsung jejak korban yang diinginkan dengan menggunakan teknologi menguntit, (4) *Cyber harassment/spamming*, sesuai namanya yaitu berupa menghubungi, mengganggu dan bersifat obsesi. Karena itu sangatlah penting untuk menetapkan dengan ketat konten-konten media yang tidak

pantas dan merugikan agar kasus kekerasan siber tidak bertambah (Wahyuni, 2021, hlm. 156) .

Keempat bentuk kekerasan siber di atas berkaitan dengan namanya privasi. Privasi sendiri merupakan keterbukaan dan ketertutupan akses yang terkontrol terhadap informasi pribadi dari individu atau kelompok berdasarkan batasan pribadi yang diinginkan (Fadilla, 2020, hlm. 28). Di Indonesia privasi di jejaring sosial menjadi fenomena sosial yang serius karena sangat mudah untuk mengakses data pribadi atau kegiatan seseorang melalui media sosial, sehingga privasinya tidak menjadi simpanan pribadi saja tapi menjadi informasi publik. Hal tersebut direpresentasikan dalam serial *True Stalker* (2024)

Dalam serial tersebut, kekerasan siber digambarkan secara kompleks melalui berbagai bentuk tindakan digital yang dialami korban di media sosial. Peretasan (*cyber hacking*) adalah salah satu bentuk, di mana di serial tersebut pelaku meretas ponsel dan akun media sosial korban untuk mencuri dan menyebarkan data pribadinya. Bentuk kekerasan lain terjadi ketika pelaku membuat akun palsu yang menyerupai identitas korban dan menggunakannya untuk memprovokasi. Ancaman seperti teks yang dilakukan berulang-ulang sampai fenomena *stalking pun* diperlihatkan secara keseluruhan di serial tersebut.

Berbicara mengenai media, media sosial ternyata juga berpengaruh dalam persepsi masyarakat di dunia kekerasan siber. Apalagi seiring berjalannya waktu, permasalahan kekerasan siber di media sosial sudah mulai dinormalisasikan, karena dianggap permasalahan ringan saja. Selain media sosial, media seperti film dan serial juga dapat menjadi prasarana untuk membuka wawasan masyarakat, film

adalah sebuah karya yang dibangun berdasarkan realitas sosial yang ada, dan hal ini dapat memperluas pemahaman penonton dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul di masyarakat pada masa mendatang (Dewi & Sumekar Tanjung., 2020. hlm. 179)

Membahas sedikit mengenai media sosial saat ini, audiens memainkan peran krusial dalam proses komunikasi, di mana setiap pesan yang disampaikan memiliki tujuan yang ditujukan kepada mereka sehingga dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap audiens (Amaylia, 2025, hlm. 181).

Membahas mengenai Undang-Undang, pada saat ini masih belum ada mengatasi pelanggaran pidana perundungan siber, baik definisi maupun cakupannya. Namun, memang ada di Kitab Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 telah mengatur tindak pidana penghinaan dan pencemaran nama baik yang merupakan tindak pidana perundungan siber. (Julio, 2025, hlm. 8).

Salah satu contoh artis yang mengalami kekerasan siber hingga masuk ranah pidana adalah kasus Widika Sidmore pada tahun 2024, di mana penguntit Widika ditangkap dan diadili karena menguntit atau sering disebut dengan *cyber surveillance* (detik.com). Tidak sedikit juga kasus di mana korban yang terkena stalking teman di sekolahnya, seperti kasus dengan inisial NR berusia 27 tahun, siswi asal Surabaya ini mengunggah di akun Twitternya pada 15 Mei 2024, menceritakan bahwa ia terkena teror selama 10 tahun dari teman sekelasnya, teror tersebut berupa ancaman pembunuhan dan pengiriman gambar alat kelamin oleh pelaku kepada korban (kompas.com).

Peristiwa kekerasan siber banyak dikisahkan di beberapa serial yang ramai diperbincangkan, di antaranya ada “Indonesia Biner” (2022), serial Indonesia satu ini mengangkat tentang drama kriminal perang siber dan *hacker*. Menceritakan tentang Evan, mantan *hacker* yang dipaksa kembali ke dunia maya untuk menghentikan serangan siber sehingga menyebabkan kekacauan nasional, serial ini menceritakan peretasan videotron dan ancaman data jutaan orang. Serial lain yang bertemakan kekerasan siber adalah “My Nerd Girls 2” (2023). Serial ini sempat viral menceritakan kasus pelecehan seksual melalui media sosial, yang membuat korban mengalami depresi. Serial lain yang mirip dengan True Stalker (2024) adalah Adolescence, serial ini baru rilis di Netflix pada Maret 2025. Mengupas tema mengenai perundungan siber anak remaja. Berkisah seorang anak berusia 13 tahun yang diduga membunuh teman sekolah setelah mengalami intimidasi online yang intens. Melalui beberapa serial tersebut menyoroti dampak serius dari penyebaran konten pribadi di dunia maya, dan memperlihatkan bagaimana kekerasan siber dapat merusak kehidupan korban.

Peneliti mendapatkan bahwa serial ini tidak hanya menggambarkan kekerasan siber sebagai bentuk kejahatan, tetapi mencerminkan perubahan perilaku sosial di era media sosial saat ini. Serial ini juga memperlihatkan bahwa pelaku tidak selalu datang dari orang asing, tetapi bisa muncul dari orang terdekat mereka. Karena itu serial True Stalker (2024) mengajarkan berpandangan kritis tentang bagaimana dunia digital yang dianggap masalah sepele bisa menjadi masalah serius jika tidak ditangani dengan benar.

True Stalker (2024) merupakan serial yang diadaptasi dari sebuah novel, serial ini tayang di tanggal 30 November 2024, sesuai namanya pada tema stalking dan kekerasan siber. Pada serial ini diceritakan perjalanan seorang wanita bernama Adiba yang mengagumi seorang lelaki bernama Agam.

Awalnya Agam merasa terganggu dengan Adiba karena ia sangat mengagumi Agam secara berlebihan yaitu menjadi seorang stalker. Tetapi dalam aksinya ternyata membuat Agam jatuh cinta dengan Adiba, karena Adiba berhasil membuktikan kemampuannya dalam melakukan stalking yang ternyata menguntungkan bagi Agam. Hampir saja Agam menikah dengan perempuan bernama Helena yang merupakan seorang pembohong.

Serial True Stalker (2024) ini memiliki pesan kepada penontonnya untuk berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Serial ini memiliki plot yang selalu berhubungan dengan kekerasan siber media sosial. Seperti perbuatan Theo, teman Adiba yang ahli dalam stalking, ia menyelesaikan persoalan menggunakan teknologi digital sekaligus menjadi alat dan instrumen penyelesaian konflik. Theo telah melanggar Undang-Undang ITE Pasal 27 ayat (3) yang memuat tentang pencemaran dan penghinaan nama baik seseorang (Heru, 2024, hlm. 606).

Gambar I.1 Episode 1, menit 22.03. Saat Adiba merekam bukti untuk kakaknya



Sumber: vidio.com

Scene di atas ini menampilkan pada episode 1, menit ke-22.03, Adiba menemukan fakta bahwa pacar dari kakaknya bernama Akila melakukan hubungan seks dengan wanita lain. Ia langsung merekam kejadian tersebut untuk menjadikan bukti. Salah satu contoh tersebut membuktikan bahwa serial ini mengandalkan media sosial untuk menyelesaikan suatu masalah.

Dengan demikian, serial membahas mengenai *stalking* menjadikan pembahasan menarik dalam penelitian ini, yang dimana orang melihat serial *True Stalker* (2024) tersebut sebagai serial yang menghibur dan kekinian karena mengandalkan media yaitu media sosial untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Selain *stalking*, serial ini menceritakan mengenai kekerasan siber, sehingga memicu berbagai kontroversi mengenai beberapa hal, seperti menormalisasi kekerasan siber, karena serial tersebut menampilkan beberapa part yang tidak ditangani dengan serius. Hal ini memicu perdebatan tentang normalisasi kekerasan dalam media dan bagaimana hal ini mempengaruhi persepsi penonton terhadap realitas yang ada

Untuk memperkuat penelitian, peneliti melakukan riset terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Upaya ini bertujuan untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan serta untuk menemukan inspirasi baru bagi peneliti. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang dibahas saat ini.

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Wiwin Charolina, Fransisca Iriani, dan Riana Sahrani (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Kesepian Terhadap Kekerasan Siber Pada Remaja Perempuan yang Aktif Menggunakan Media Sosial” menggali tentang kekerasan siber yang sering dilakukan oleh remaja karena faktor kesepian, dalam jurnal tersebut mengungkapkan bahwa perasaan terisolasi sosial berkontribusi pada risiko menjadi korban maupun pelaku kekerasan siber. Selanjutnya penelitian lain dilakukan Adey Vanie dan Zahra Javiera (2023), penelitian berjudul “Representasi Kekerasan dan Kenakalan Remaja pada Serial Anime Tokyo Revengers” menganalisis dengan mengambil setiap gambar yang memperlihatkan *scene* kekerasan dan kenakalan remaja, penelitian tersebut menggunakan teori semiotika (Adey Vanie & Zahra Javiera, 2023)

Penelitian ketiga yang tidak kalah menarik juga dilakukan oleh Maulida Laily Fatkhur Rohman, dan Tommi Yuniawan (2023), dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek *Tilik* 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya” penelitian ini membahas mengenai beberapa kode pemaknaan dalam film *Tilik* 2018, melalui semiotika peneliti ingin menganalisis menggunakan lima kode utama yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, kode kultural (Laily., 2023) Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Agustina Riska, Nani Nurani, Lusi Andriyani, Rahmat Salam

(2024), dengan judul “Representasi Kritik Sosial dalam Meme Penjualan Es Teh: Analisis Semiotika Respons Netizen terhadap Gus Miftah”, pada penelitian ini melihat kritik sosial dalam sebuah meme di sosial media menggunakan semiotika. Tentu saja penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian saat ini (Saputri., 2025)

Penelitian terdahulu yang tidak kalah menginspirasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Waluya dan Askurifai Baksin (2024), penelitian yang berjudul “Representasi Kekerasan dalam *Webseries* Katarsis Season 1” meneliti mengenai penggambaran sikap kekerasan di beberapa scene *Webseries* Katarsis Season 1 tersebut menggunakan metode semiotika. Penelitian tersebut sangat relevan mengingat penelitian ini akan membahas hampir sama dengan jurnal tersebut yaitu mengenai kekerasan di serial (Rifqi Waluya & Baksin, 2024)

Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian-penelitian terdahulu, karena secara khusus membahas bagaimana bentuk kekerasan siber direpresentasikan dalam serial *True Stalker* (2024) dan memperlihatkan bahwa kekerasan siber mulai dinormalisasikan dan disepelekan. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada keterkaitannya dengan peraturan perundang-undangan, khususnya Undang-Undang ITE, yang ternyata masih memiliki keterbatasan dan tidak cukup kuat dalam melindungi korban.

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah peneliti adalah “Bagaimana representasi kekerasan siber di dalam serial *True Stalker* (2024)?”

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, bagaimana serial True Stalker (2024) merepresentasikan kekerasan siber dalam *scene* di serial tersebut menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce.

I.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat subjek penelitian yaitu serial True Stalker (2024), dengan objek yaitu representasi kekerasan siber. Peneliti menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi dan budaya, khususnya dalam memahami penyebab, dampak, serta penyelesaian representasi kekerasan siber di media. Penelitian ini juga menegaskan relevansi penggunaan metode semiotika Charles Sanders Peirce dalam menganalisis fenomena tersebut.

I.5.2 Manfaat Praktis

Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu kekerasan siber, memicu diskusi tentang dampak sosial-budaya, serta menumbuhkan empati dan dukungan terhadap korban. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan bagi kebijakan media agar lebih melindungi privasi masyarakat dan mendorong representasi yang lebih baik melalui serial maupun film.